Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

Tantangan Adopsi Perbankan Syariah di Pedesaan: Literasi, Kepercayaan, dan Kepatuhan

Challenges to the Adoption of Islamic Banking in Rural Areas: Literacy, Trust, and Compliance

Hendri Mauliansyah*, Budi Safatul Anam

Fakultas Ekonomi, Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Aceh, Banda Aceh, Indonesia
Jl. Muhammadiyah No. 9, Batoh, Kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh, Aceh 23245, Indonesia
Email: [1*]Hendri.mauliansyah@unmuha.ac.id, [2]Budi.sanam@unmuha.ac.id
Email Penulis Korespondensi: Hendri.mauliansyah@unmuha.ac.id
Submitted: **06/05/2026**; Revised: **08/06/2026**; Accepted: **06/11/2026**; Published: **08/11/2026**

Abstrak−Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan dengan menyoroti tiga aspek utama, yaitu literasi keuangan, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Permasalahan utama yang diangkat adalah rendahnya tingkat adopsi perbankan syariah di wilayah pedesaan meskipun pertumbuhannya secara nasional menunjukkan tren positif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam kepada masyarakat, tokoh lokal, dan pelaku industri keuangan, serta dianalisis menggunakan teknik analisis tematik melalui proses reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan secara interpretatif. Keterbaruan penelitian ini terletak pada pengungkapan hubungan antara literasi keuangan, kepercayaan, dan pemahaman kepatuhan syariah dalam konteks masyarakat pedesaan, yang masih relatif jarang dikaji melalui pendekatan kualitatif. Penelitian ini juga menawarkan perspektif kontekstual mengenai perilaku masyarakat pedesaan terhadap perbankan syariah yang masih relatif terbatas dalam literatur sebelumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat memiliki pemahaman yang terbatas terhadap produk dan mekanisme operasional perbankan syariah. Kondisi tersebut berdampak pada terbentuknya kepercayaan yang lebih didasarkan pada nilai religius dibandingkan pemahaman terhadap sistem perbankan syariah. Selain itu, pemahaman masyarakat terhadap implementasi prinsip-prinsip syariah masih relatif rendah sehingga menghambat penggunaan layanan perbankan syariah. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan menjadi tantangan utama dalam penerapan perbankan syariah di wilayah pedesaan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan adopsi perbankan syariah memerlukan upaya yang terintegrasi melalui penguatan literasi keuangan, peningkatan pemahaman prinsip syariah, dan strategi edukasi yang lebih kontekstual sesuai karakteristik masyarakat pedesaan.

Kata Kunci: Perbankan Syariah; Literasi Keuangan; Kepercayaan; Kepatuhan Syariah; Inklusi Keuangan Pedesaan

Abstract−This study aims to examine the challenges of implementing Islamic banking in rural areas by focusing on three key aspects: financial literacy, public trust, and compliance with Sharia principles. The main issue addressed is the low level of Islamic banking adoption in rural communities despite the positive growth trend of the Islamic banking sector at the national level. This study employs a qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving community members, local leaders, and financial industry practitioners. The data were analyzed using thematic analysis through processes of data reduction, categorization, and interpretative conclusion drawing. The novelty of this study lies in its exploration of the interrelationship between financial literacy, trust, and understanding of Sharia compliance within the context of rural communities, a topic that has received limited attention in qualitative research. Furthermore, this study offers a contextual perspective on rural communities' behavior toward Islamic banking, which remains underrepresented in the existing literature. The findings reveal that low levels of financial literacy result in limited public understanding of Islamic banking products and operational mechanisms. This condition contributes to the formation of trust that is based more on religious values than on a comprehensive understanding of the Islamic banking system. In addition, the public's understanding of the practical implementation of Sharia principles remains relatively low, thereby hindering the utilization of Islamic banking services. These three factors interact with one another and constitute the primary challenges to the implementation of Islamic banking in rural areas. The findings suggest that increasing the adoption of Islamic banking requires an integrated approach involving the enhancement of financial literacy, the strengthening of public understanding of Sharia principles, and the development of more contextual educational strategies tailored to the characteristics of rural communities.

Keywords: Islamic Banking; Financial Literacy; Public Trust; Sharia Compliance; Rural Communities; Financial Inclusion.

How to Cite: Mauliansyah, H. & Anam, B.S. (2026). Tantangan Adopsi Perbankan Syariah di Pedesaan: Literasi, Kepercayaan, dan Kepatuhan. *Ekonomi, Keuangan, Investasi Dan Syariah (EKUITAS)*, *8*(2), 223-233. https://doi.org/10.47065/ekuitas.v8i2.9867

1. PENDAHULUAN

Perbankan syariah merupakan sistem intermediasi keuangan yang beroperasi berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam, yang menolak praktik riba (bunga), gharar (ketidakpastian), dan maysir (spekulasi). Dalam konteks Indonesia, sektor ini menunjukkan pertumbuhan yang signifikan, menurut Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, (2022), aset perbankan syariah nasional mengalami pertumbuhan sekitar 14% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan ini menegaskan potensi besar perbankan syariah dalam mendorong inklusi keuangan, khususnya bagi masyarakat yang belum terjangkau layanan keuangan formal, termasuk di wilayah pedesaan. Meskipun demikian,

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 223
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

ekspansi perbankan syariah di daerah pedesaan masih menghadapi berbagai tantangan struktural dan kultural yang kompleks.

Kecamatan Indrapuri di Aceh Besar merupakan salah satu wilayah yang secara sosial dan religius memiliki potensi besar dalam pengembangan perbankan syariah. Namun demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya terealisasi. Salah satu faktor utama yang menjadi hambatan adalah rendahnya tingkat literasi keuangan masyarakat. Berdasarkan Survei Nasional Literasi Dan Inklusi Keuangan Tahun 2022 yang diterbitkan Otoritas Jasa Keuangan, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia mencapai 49,68%. Meskipun mengalami peningkatan dibandingkan survei sebelumnya, tingkat pemahaman masyarakat terhadap layanan keuangan, khususnya keuangan syariah, masih menghadapi berbagai tantangan. menunjukkan bahwa hanya sekitar 38% masyarakat Indonesia yang memiliki literasi keuangan dasar. Kondisi ini menjadi semakin kompleks dalam konteks perbankan syariah, karena produk yang ditawarkan tidak hanya membutuhkan pemahaman finansial, tetapi juga pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariah.

Temuan lapangan memperkuat kondisi tersebut, di mana sebagian besar responden hanya memahami perbedaan mendasar antara bank syariah dan konvensional, seperti ketiadaan bunga, tanpa memahami secara komprehensif mekanisme akad, risiko, maupun manfaat produk yang ditawarkan. Seorang petani menyatakan, “Saya tidak mengerti bagaimana cara kerja bank syariah, saya hanya tahu bahwa mereka tidak mengenakan bunga.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa keterbatasan literasi keuangan tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga praktis dalam mempengaruhi keputusan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, rendahnya literasi keuangan menjadi penghalang signifikan dalam adopsi layanan perbankan syariah, yang sejalan dengan temuan Charfeddine et al. (2024) bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif terhadap niat penggunaan layanan perbankan syariah.

Selain literasi, aspek kepercayaan (trust) juga menjadi determinan penting dalam keputusan masyarakat untuk menggunakan layanan perbankan syariah. Di banyak daerah pedesaan, masyarakat cenderung lebih mempercayai sistem perbankan konvensional karena telah lama dikenal dan digunakan. Seorang tokoh masyarakat menyatakan, “Kami lebih percaya pada sistem konvensional karena sudah lama ada, sedangkan bank syariah masih baru bagi kami.” Rendahnya tingkat kepercayaan ini diperkuat oleh minimnya pengalaman positif yang dibagikan di lingkungan sosial. Seorang peternak mengungkapkan, “Saya tidak yakin apakah bank syariah dapat dipercaya, karena saya tidak pernah mendengar pengalaman positif dari orang-orang di sekitar saya.” Fenomena ini konsisten dengan penelitian Albaity dan Rahman (2021) yang menegaskan bahwa kepercayaan terhadap kepatuhan syariah merupakan faktor kunci dalam membangun loyalitas nasabah.

Di sisi lain, persepsi terhadap kepatuhan syariah juga menjadi isu yang tidak kalah penting. Banyak masyarakat yang belum memahami secara jelas apakah produk yang ditawarkan benar-benar sesuai dengan prinsip syariah. Seorang responden menyatakan, “Saya tidak tahu apakah produk yang ditawarkan bank syariah ini benar-benar sesuai dengan syariah atau tidak.” Keraguan ini mencerminkan adanya kesenjangan informasi dan transparansi antara lembaga keuangan syariah dan masyarakat. Bahkan, dalam beberapa kasus, muncul skeptisisme yang menyebabkan sebagian masyarakat enggan menggunakan layanan perbankan syariah. Temuan ini sejalan dengan studi (Moufakkir, 2026) yang menunjukkan bahwa sebagian masyarakat Muslim menolak perbankan syariah karena adanya ketidakkonsistenan persepsi antara nilai religius dan praktik operasional lembaga keuangan.

Ketiga faktor tersebut—literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah—saling berinteraksi dan membentuk suatu kerangka yang menentukan tingkat adopsi perbankan syariah di masyarakat pedesaan. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan keterbatasan pemahaman, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kepercayaan dan meningkatnya keraguan terhadap kepatuhan syariah. Dalam konteks ini, seorang pemuda desa menyatakan bahwa “Kebanyakan orang tua di sini tidak paham tentang cara kerja bank syariah, jadi mereka lebih memilih untuk tidak terlibat.” Hal ini menunjukkan bahwa faktor demografis dan sosial juga turut memperkuat hambatan adopsi.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji berbagai faktor yang mempengaruhi adopsi perbankan syariah. Penelitian H. A. Hasan et al., (2026) mengungkapkan bahwa literasi masyarakat masih berada pada tingkat pemahaman dasar dan umum, tingkat kepercayaan masyarakat rendah akibat kurangnya transparansi, sementara inklusi terhambat oleh kurangnya informasi, infrastruktur digital yang terbatas, dan persepsi negatif. Selanjutnya, temuan Ali et al., (2024) mengelompokkan hambatan dalam adoption of Islamic banking (AIB) menjadi tiga kategori, yaitu faktor efisiensi produk dan layanan perbankan syariah (kualitas layanan, tingkat kesesuaian syariah, ketersediaan layanan), faktor perilaku (pengetahuan dan kesadaran, tingkat keagamaan, kepercayaan, dan niat), serta faktor atribut pribadi (kecenderungan berinovasi, pemahaman tentang perbankan seluler/internet, dan penerimaan terhadap teknologi) dari nasabah bank syariah. Penelitian Jamshed & Uluyol, (2024) menunjukkan bahwa kepatuhan syariah dan kemudahan layanan merupakan determinan utama dalam keputusan penggunaan produk perbankan syariah. Sementara itu, Hasan et al., (2021) menyoroti pentingnya inklusi keuangan dan literasi dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan formal. Di sisi lain, penelitian Abdi, (2025) menegaskan bahwa transformasi sistem keuangan syariah di Aceh memerlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial dan budaya masyarakat lokal. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menggunakan pendekatan kuantitatif dan lebih banyak berfokus pada masyarakat perkotaan atau skala nasional. Penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah dalam konteks masyarakat pedesaan melalui pendekatan kualitatif masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam tantangan penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan, khususnya di Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 224
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini difokuskan pada beberapa pertanyaan utama, yaitu mengidentifikasi tantangan dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan, menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap adopsi layanan, mengevaluasi peran kepercayaan masyarakat, serta menilai persepsi terhadap kepatuhan syariah. Sejalan dengan itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam dinamika ketiga faktor tersebut melalui pendekatan kualitatif berbasis wawancara, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai perilaku keuangan masyarakat pedesaan. Seorang responden menyatakan, "Kami ingin menggunakan bank syariah, tetapi kami tidak tahu harus mulai dari mana," yang menegaskan adanya kebutuhan akan pendekatan edukasi yang lebih sistematis.

Penelitian ini memiliki kontribusi strategis baik dari sisi kebijakan, industri, maupun akademik. Dari perspektif kebijakan publik, temuan penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi inklusi keuangan yang lebih adaptif terhadap kondisi lokal, khususnya di wilayah pedesaan (Abdi, 2025). Dari sisi industri, hasil penelitian ini memberikan wawasan bagi lembaga perbankan syariah dalam merancang program edukasi, sosialisasi, dan komunikasi yang lebih efektif. Seorang perwakilan bank syariah menyatakan, "Kami ingin menjangkau lebih banyak masyarakat, tetapi kami perlu tahu apa yang mereka butuhkan dan apa yang mereka khawatirkan," yang menunjukkan pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan masyarakat. Hal ini juga didukung oleh temuan Mauliansyah et al., (2025) yang menekankan pentingnya pemahaman dan kepercayaan masyarakat dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis keuangan syariah.

Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi akademik dengan memperkaya literatur mengenai hubungan antara literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah dalam konteks negara berkembang. Aspek tata kelola dan pengawasan syariah juga menjadi relevan dalam meningkatkan kredibilitas industri, sebagaimana dibahas dalam (Mauliansyah, 2024a) dan (Noer (2025). Dengan demikian, peningkatan adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan tidak hanya berdampak pada penguatan sektor keuangan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui akses keuangan yang inklusif, adil, dan sesuai dengan prinsip syariah.

Literatur empiris menunjukkan bahwa literasi keuangan merupakan faktor fundamental dalam mendorong adopsi layanan perbankan syariah. (Ali et al., (2024) menemukan bahwa tingkat literasi keuangan Islam yang lebih tinggi berhubungan positif dengan niat individu untuk menggunakan produk perbankan syariah. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap konsep-konsep dasar seperti mudharabah, murabahah, dan ijarah menjadi prasyarat penting dalam meningkatkan partisipasi masyarakat.

Di sisi lain, kepercayaan menjadi variabel kunci yang tidak dapat dipisahkan dari literasi keuangan. Jamshed dan Uluyol (2024) menunjukkan bahwa selain faktor kemudahan (convenience), kepatuhan terhadap prinsip syariah menjadi determinan utama dalam keputusan penggunaan layanan perbankan syariah. Temuan ini sejalan dengan H. A. Hasan et al., (2026) yang menekankan bahwa persepsi terhadap integritas dan kepatuhan lembaga keuangan syariah sangat mempengaruhi tingkat kepercayaan konsumen.

Dalam konteks lokal Aceh, Abdi (2025) menyoroti bahwa transformasi dari sistem keuangan konvensional menuju sistem syariah tidak dapat dilakukan secara instan. Diperlukan pendekatan yang mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan religius masyarakat. Hal ini menjadi semakin relevan di daerah pedesaan seperti Indrapuri, di mana nilai-nilai komunitas dan otoritas tokoh agama memiliki pengaruh yang kuat terhadap perilaku ekonomi masyarakat.

Berdasarkan literatur yang telah dikaji, literasi keuangan, kepercayaan, dan persepsi terhadap kepatuhan syariah merupakan faktor-faktor yang berpotensi mempengaruhi tingkat adopsi perbankan syariah. Ketiga faktor tersebut membentuk suatu kerangka konseptual yang saling berkaitan dan relevan untuk ditelaah lebih lanjut dalam konteks masyarakat pedesaan.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali tantangan dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan, khususnya di Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Pemilihan metode kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami fenomena yang kompleks, seperti literasi keuangan, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mendapatkan wawasan mendalam melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian, yang dalam hal ini adalah masyarakat yang terlibat dalam perbankan syariah.

Dalam wawancara yang dilakukan, salah satu narasumber, seorang petani berusia 45 tahun, menyatakan, "Saya ingin memahami lebih banyak tentang bagaimana perbankan syariah bekerja, tetapi informasi yang saya dapatkan seringkali tidak jelas." Hal ini menunjukkan bahwa literasi keuangan masih menjadi masalah utama di kalangan masyarakat pedesaan. Rendahnya tingkat literasi keuangan dapat menjadi hambatan bagi masyarakat dalam memahami dan memanfaatkan produk perbankan syariah, sehingga berpotensi membatasi perluasan inklusi keuangan di wilayah tersebut (Humaira, 2025).

2.2 Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar, yang merupakan daerah pedesaan dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam. Kecamatan ini dipilih karena karakteristik sosial dan budaya yang unik serta tingkat

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 225
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

adopsi perbankan syariah yang masih rendah. Menurut data dari Badan Pusat Statistik Indonesia, (2022), hanya sekitar 30% penduduk di Aceh Besar yang menggunakan layanan perbankan, yang menunjukkan adanya potensi besar untuk pengembangan perbankan syariah di wilayah ini.

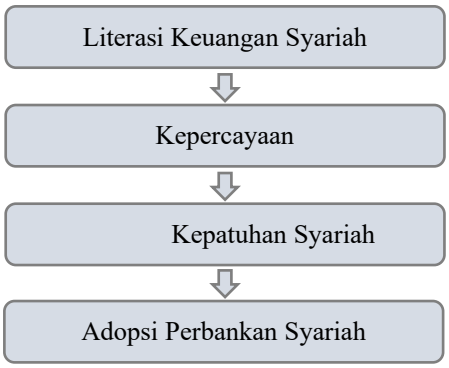
Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling sebagaimana dijelaskan oleh Creswell John W & Poth, (2018), yaitu memilih partisipan yang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan sehingga mampu memberikan informasi yang kaya terkait fenomena yang diteliti.

Kriteria pemilihan subjek penelitian mencakup individu yang berusia di atas 18 tahun, memiliki pengetahuan dasar tentang perbankan syariah, dan bersedia berpartisipasi dalam wawancara. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai 15 responden, yang terdiri dari petani, pedagang kecil, dan tokoh masyarakat. Salah satu tokoh masyarakat, yang juga seorang pengurus masjid, mengungkapkan, "Kami perlu lebih banyak sosialisasi tentang manfaat perbankan syariah agar masyarakat lebih percaya dan mau berpartisipasi."

2.3 Deskripsi Operasional Konsep Penelitian

Penelitian ini berfokus pada tiga konsep utama yang dipandang mempengaruhi adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan, yaitu literasi keuangan syariah, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan syariah. Literasi keuangan syariah merujuk pada tingkat pemahaman masyarakat terhadap konsep, produk, akad, dan mekanisme operasional perbankan syariah. Kepercayaan masyarakat mengacu pada keyakinan responden terhadap integritas, transparansi, dan kesesuaian operasional bank syariah dengan prinsip-prinsip Islam. Sementara itu, kepatuhan syariah merujuk pada pemahaman dan kesadaran masyarakat dalam menjalankan aktivitas keuangan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Ketiga konsep tersebut digunakan sebagai fokus analisis dalam mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi perbankan syariah di Kecamatan Indrapuri. Dalam penelitian ini, ketiga konsep tersebut tidak diukur secara kuantitatif, melainkan dieksplorasi melalui pengalaman, persepsi, dan pemahaman responden yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan.

2.4 Deskripsi Operasional Konsep Penelitian



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Gambar 1 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan syariah merupakan konsep yang saling berkaitan dalam mempengaruhi adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan. Literasi keuangan yang memadai dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap lembaga keuangan syariah serta memperkuat pemahaman mengenai kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah. Ketiga konsep tersebut menjadi fokus utama dalam proses pengumpulan dan analisis data penelitian ini.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (Focus Group Discussion/FGD), dan observasi partisipatif. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai fenomena yang diteliti sekaligus meningkatkan kredibilitas temuan melalui triangulasi data (Creswell John W & Poth, 2018).

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pengalaman, pandangan, dan pemahaman responden terkait literasi keuangan, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Menurut (Creswell John W & Poth, 2018), wawancara mendalam memungkinkan peneliti menggali makna dan perspektif partisipan secara lebih mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam salah satu wawancara, seorang petani mengungkapkan, "Saya merasa lebih aman jika uang saya dikelola sesuai dengan prinsip syariah, tetapi saya tidak tahu bagaimana cara mulai menggunakan layanan ini."

Diskusi kelompok terfokus (FGD) dilakukan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan interaksi antarpartisipan terkait penerapan perbankan syariah di lingkungan pedesaan. FGD merupakan metode yang efektif untuk memahami pandangan kolektif dan dinamika sosial dalam suatu kelompok (Neale, 2020). Dalam FGD, salah satu peserta menyatakan, "Kami sering mendengar tentang riba, tetapi tidak banyak yang menjelaskan bagaimana perbankan syariah berbeda." Pernyataan tersebut menunjukkan perlunya edukasi yang lebih baik mengenai perbedaan antara perbankan konvensional dan perbankan syariah.

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 226
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

Selain itu, observasi partisipatif dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku masyarakat dalam menggunakan layanan keuangan. Observasi memungkinkan peneliti mengamati secara langsung aktivitas dan interaksi sosial yang berkaitan dengan fenomena penelitian Marshall & Rossman, (2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian masyarakat masih lebih memilih transaksi tunai dibandingkan layanan perbankan, yang mengindikasikan adanya keterbatasan kepercayaan dan pemahaman terhadap sistem perbankan syariah.

2.6 Analisis Data

Data yang diperoleh dari wawancara dan FGD dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasikan pola makna (themes) yang muncul dari data kualitatif (Braun & Clarke, 2022). Proses ini melibatkan pengidentifikasian tema-tema utama yang muncul dari data, seperti literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan terhadap syariah. Setiap tema kemudian dianalisis lebih lanjut untuk memahami bagaimana faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam konteks perbankan syariah.

Proses validasi data dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu membandingkan data dari wawancara, FGD, dan observasi. Triangulasi merupakan salah satu strategi penting dalam penelitian kualitatif untuk meningkatkan keabsahan dan kepercayaan data melalui penggunaan berbagai sumber informasi yang berbeda (Creswell John W & Poth, 2018). Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa temuan penelitian dapat dipercaya dan mencerminkan realitas yang ada di lapangan. Sebagai contoh, ketika responden menyatakan ketidakpahaman mereka tentang perbankan syariah, peneliti menemukan bahwa informasi yang tersedia di masyarakat sering kali tidak konsisten, sehingga menambah kebingungan.

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan literasi keuangan dan kepercayaan masyarakat terhadap sistem perbankan syariah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam terhadap 15 responden yang terdiri dari masyarakat Kecamatan Indrapuri, Aceh Besar. Responden dipilih secara purposive untuk merepresentasikan variasi latar belakang sosial-ekonomi, seperti petani, pelaku usaha mikro, dan ibu rumah tangga. Wawancara difokuskan pada tiga dimensi utama, yaitu tingkat literasi keuangan, kepercayaan terhadap perbankan syariah, serta pemahaman dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan masyarakat berada pada kategori rendah hingga moderat dan cenderung tidak merata. Sebagian besar responden hanya memiliki pemahaman dasar mengenai perbankan syariah, yang umumnya terbatas pada persepsi bahwa bank syariah tidak menerapkan bunga (riba). Namun, pemahaman yang lebih mendalam terkait mekanisme akad (seperti mudharabah, murabahah, dan ijarah), struktur risiko, serta manfaat produk belum dimiliki secara memadai. Hal ini tercermin dari pernyataan seorang petani berusia 35 tahun yang menyatakan, “Saya tahu ada bank syariah, tetapi saya tidak mengerti bagaimana cara kerjanya atau apa saja produknya.” Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara pengetahuan konseptual dan pemahaman operasional masyarakat terhadap produk keuangan syariah. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Abdi, 2025) yang menegaskan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah berkontribusi signifikan terhadap rendahnya niat masyarakat dalam mengadopsi layanan perbankan syariah.

Dari aspek kepercayaan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar responden menunjukkan sikap positif dan tingkat kepercayaan yang cukup baik terhadap perbankan syariah. Namun demikian, kepercayaan tersebut lebih banyak didasarkan pada pertimbangan religius dibandingkan pemahaman yang mendalam mengenai sistem operasional perbankan syariah. Hal ini tercermin dalam pernyataan seorang responden berusia 28 tahun yang menyatakan, “Saya percaya bank syariah karena itu sesuai dengan agama saya, tetapi saya tidak tahu bagaimana mereka mengelola uang saya.” Temuan ini mengindikasikan bahwa kepercayaan yang terbentuk masih bersifat faith-based trust atau kepercayaan yang berlandaskan nilai-nilai religius. Meskipun kondisi ini menjadi modal awal yang penting dalam mendorong penerimaan masyarakat terhadap perbankan syariah, kepercayaan tersebut berpotensi menjadi kurang kuat apabila tidak diiringi oleh peningkatan literasi keuangan dan transparansi informasi dari lembaga perbankan. Dengan demikian, penguatan pemahaman masyarakat menjadi faktor penting untuk membangun kepercayaan yang lebih rasional dan berkelanjutan.

Dari sisi kepatuhan terhadap prinsip syariah, penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara keinginan untuk mematuhi prinsip-prinsip syariah dan kemampuan masyarakat dalam memahami penerapannya secara praktis. Sebagian besar responden menyatakan keinginan untuk menjalankan aktivitas keuangan yang sesuai dengan syariah, namun masih mengalami kesulitan dalam memahami bentuk implementasinya dalam kehidupan sehari-hari. Seorang petani berusia 50 tahun menyatakan, “Saya ingin mengikuti aturan syariah, tetapi saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan untuk memastikan bahwa saya tidak melanggar.” Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kepatuhan syariah pada tingkat masyarakat masih cenderung bersifat normatif dan belum sepenuhnya terinternalisasi dalam perilaku

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 227
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

ekonomi yang konkret. Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan literasi keuangan syariah tidak hanya perlu difokuskan pada pemahaman produk dan layanan perbankan, tetapi juga pada penguatan pemahaman mengenai prinsip-prinsip syariah serta penerapannya dalam aktivitas ekonomi sehari-hari.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan seperti Indrapuri terletak pada tiga aspek yang saling terkait, yaitu rendahnya literasi keuangan, dominasi kepercayaan berbasis religius tanpa pemahaman yang memadai, serta keterbatasan pemahaman terhadap konsep kepatuhan syariah. Interaksi ketiga faktor ini menciptakan hambatan struktural dalam mendorong adopsi layanan perbankan syariah secara optimal. Temuan ini konsisten dengan penelitian Jamshed dan Uluyol (2024) yang menyatakan bahwa peningkatan pemahaman terhadap produk dan prinsip syariah dapat memperkuat kepercayaan sekaligus meningkatkan penggunaan layanan perbankan syariah secara berkelanjutan.

3.2 Analisis Tematik (Thematic Analysis)

Untuk memperdalam interpretasi data, penelitian ini menggunakan pendekatan analisis tematik dengan mengacu pada tahapan yang dikembangkan oleh Braun & Clarke, (2022), yaitu: familiarisasi data, pengkodean awal (initial coding), pencarian tema, peninjauan tema, dan penamaan tema. Seluruh transkrip wawancara dianalisis secara induktif untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang muncul dari pengalaman dan persepsi responden.

1. Proses Coding dan Kategorisasi
   Berdasarkan hasil pengkodean terbuka (open coding), ditemukan sejumlah kode awal yang kemudian dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas. Proses ini menghasilkan tiga tema utama yang konsisten dengan fokus penelitian, yaitu: (1) keterbatasan literasi keuangan syariah, (2) kepercayaan berbasis religius (faith-based trust), dan (3) kesenjangan pemahaman dalam kepatuhan syariah.
   Sebagai ilustrasi, beberapa kode awal yang muncul dari data meliputi: “tidak paham produk,” “hanya tahu tanpa bunga,” “ikut kata orang,” “percaya karena agama,” “tidak tahu akad,” dan “ingin patuh tapi tidak tahu caranya.” Kode-kode ini kemudian dikategorikan dan dikonsolidasikan menjadi tema yang lebih abstrak dan analitis.
2. Tema 1: Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
   Tema pertama mengindikasikan bahwa mayoritas responden mengalami keterbatasan dalam memahami konsep dasar dan operasional perbankan syariah. Literasi yang dimiliki bersifat parsial dan tidak komprehensif, terutama terkait mekanisme akad dan struktur produk.
   Pola ini tercermin dari berbagai pernyataan responden yang menekankan bahwa pengetahuan mereka hanya terbatas pada larangan bunga. Tema ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa literasi keuangan bukan hanya soal akses informasi, tetapi juga kualitas pemahaman. Kondisi ini memperkuat pandangan H. A. Hasan et al., (2026) bahwa literasi keuangan syariah merupakan determinan penting dalam pembentukan minat dan perilaku penggunaan layanan keuangan syariah..
   Secara konseptual, tema ini dapat dikategorikan sebagai “surface-level financial literacy”, yaitu pemahaman yang bersifat dangkal dan belum mencapai tingkat aplikatif dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Tabel. 1 Tabel Analisis Tematik (Coding Framework)

No	Kode Awal (Open Coding)	Kategori (Axial Coding)	Tema (Selective Coding)
1	Tidak paham produk bank syariah	Keterbatasan pengetahuan produk	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
2	Hanya tahu tanpa bunga (riba)	Pemahaman parsial konsep syariah	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
3	Tidak mengerti akad (mudharabah, murabahah)	Ketidaktahuan mekanisme operasional	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
4	Tidak tahu manfaat produk	Minimnya pemahaman nilai ekonomis	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
5	Informasi dari tetangga/keluarga	Sumber informasi informal	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
6	Informasi sering tidak jelas/berbeda	Distorsi informasi	Keterbatasan Literasi Keuangan Syariah
7	Percaya karena sesuai agama	Kepercayaan berbasis nilai religius	Kepercayaan Berbasis Religius (Faith-Based Trust)
8	Tidak tahu bagaimana bank mengelola uang	Kurangnya transparansi yang dipahami	Kepercayaan Berbasis Religius (Faith-Based Trust)
9	Menganggap semua bank syariah pasti benar	Generalisasi kepercayaan	Kepercayaan Berbasis Religius (Faith-Based Trust)
10	Tidak pernah verifikasi informasi	Absennya evaluasi rasional	Kepercayaan Berbasis Religius (Faith-Based Trust)
11	Ingin patuh syariah	Niat normatif religius	Kesenjangan Pemahaman Kepatuhan Syariah

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 228
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

No	Kode Awal (Open Coding)	Kategori (Axial Coding)	Tema (Selective Coding)
12	Tidak tahu cara memastikan kepatuhan	Keterbatasan pemahaman praktis	Kesenjangan Pemahaman Kepatuhan Syariah
13	Tidak tahu produk mana yang halal	Ambiguitas dalam pemilihan produk	Kesenjangan Pemahaman Kepatuhan Syariah
14	Mengikuti kebiasaan masyarakat	Pengaruh sosial terhadap praktik	Kesenjangan Pemahaman Kepatuhan Syariah
15	Takut melanggar syariah tapi tidak tahu solusi	Ketidakpastian dalam implementasi	Kesenjangan Pemahaman Kepatuhan Syariah

Tabel di atas menunjukkan bahwa proses pengkodean menghasilkan pola yang konsisten dan terstruktur, yang kemudian terklasifikasi ke dalam tiga tema utama. Pada tahap open coding, peneliti mengidentifikasi berbagai ekspresi empiris dari responden yang mencerminkan pengalaman dan persepsi mereka terhadap perbankan syariah. Selanjutnya, melalui axial coding, kode-kode tersebut dikelompokkan berdasarkan kesamaan makna dan konteks, sehingga membentuk kategori yang lebih konseptual. Pada tahap akhir, yaitu selective coding, kategori-kategori tersebut diintegrasikan menjadi tema-tema utama yang merepresentasikan fenomena penelitian secara menyeluruh. Secara substantif, tabel ini memperlihatkan bahwa keterbatasan literasi keuangan tidak hanya berkaitan dengan kurangnya informasi, tetapi juga kualitas pemahaman yang bersifat dangkal dan tidak aplikatif. Di sisi lain, kepercayaan masyarakat cenderung bersifat normatif dan berbasis religius, tanpa didukung oleh evaluasi rasional terhadap sistem perbankan. Sementara itu, dalam konteks kepatuhan syariah, terdapat kesenjangan antara niat dan implementasi yang disebabkan oleh keterbatasan pemahaman praktis.

3. Tema 2: Kepercayaan Berbasis Religius (Faith-Based Trust)

   Tema kedua menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap perbankan syariah lebih banyak dibangun atas dasar nilai-nilai religius dibandingkan evaluasi rasional terhadap sistem dan kinerja lembaga keuangan. Responden cenderung mengasosiasikan label "syariah" dengan kepastian halal, tanpa melakukan verifikasi lebih lanjut terhadap praktik operasionalnya.

   Fenomena ini menunjukkan adanya bentuk kepercayaan yang bersifat normatif, yang dalam literatur dapat disebut sebagai faith-driven trust. Meskipun kepercayaan ini berperan sebagai faktor pendorong awal (initial driver), namun tanpa dukungan literasi yang memadai, kepercayaan tersebut berpotensi tidak berkelanjutan.

   Temuan ini sejalan dengan Mauliansyah, (2024b) yang menyatakan bahwa kepercayaan dalam konteks perbankan syariah sangat dipengaruhi oleh persepsi terhadap kepatuhan syariah. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa dalam konteks pedesaan, kepercayaan tersebut sering kali tidak diiringi dengan pemahaman yang memadai, sehingga menciptakan fenomena "trust without verification."

4. Tema 3: Kesenjangan Pemahaman dalam Kepatuhan Syariah

   Tema ketiga mengungkap adanya kesenjangan antara niat untuk patuh terhadap prinsip syariah dan kemampuan untuk mengimplementasikannya dalam praktik. Mayoritas responden menyatakan keinginan untuk menjalankan transaksi yang sesuai syariah, namun tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam produk perbankan.

   Hal ini menunjukkan bahwa kepatuhan syariah pada tingkat masyarakat masih berada pada tahap normatif (value-based compliance), belum mencapai tahap operasional (practice-based compliance). Dengan kata lain, terdapat gap antara "knowing that" (kesadaran normatif) dan "knowing how" (kemampuan praktis).

   Temuan ini memperluas hasil penelitian Jamshed & Uluyol (2024), dengan menunjukkan bahwa kepatuhan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh persepsi terhadap lembaga, tetapi juga oleh kapasitas individu dalam memahami dan menginternalisasi prinsip tersebut.

3.2 Diskusi

Tantangan dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan seperti Kecamatan Indrapuri bersifat multidimensional dan saling terkait antara faktor kognitif, sosial, dan institusional. Salah satu temuan utama penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi keuangan yang secara langsung mempengaruhi keputusan masyarakat dalam mengadopsi layanan perbankan syariah. Temuan ini memperkuat argumen Abid & Jie (2023) bahwa literasi keuangan merupakan determinan kunci dalam kualitas pengambilan keputusan finansial individu. Dalam konteks Indrapuri, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan sumber informasi yang kredibel menyebabkan masyarakat hanya memiliki pemahaman parsial terhadap konsep keuangan, khususnya yang berbasis syariah.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian (Ali et al., 2024) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi keuangan syariah berdampak pada rendahnya minat masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan syariah. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat pedesaan, keterbatasan literasi tidak hanya disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan formal, tetapi juga dipengaruhi oleh dominasi sumber informasi informal berbasis komunitas, seperti keluarga dan lingkungan sosial. Dengan demikian, penelitian ini memperluas studi sebelumnya dengan menegaskan bahwa faktor sosial-komunitas memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman masyarakat terhadap perbankan syariah di wilayah pedesaan.

Lebih lanjut, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa literasi keuangan tidak hanya berfungsi sebagai faktor pengetahuan, tetapi juga sebagai enabler dalam membentuk kepercayaan dan perilaku penggunaan. Individu dengan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 229
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

tingkat literasi yang lebih baik menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam menggunakan produk perbankan syariah. Hal ini tercermin dari pengalaman responden yang mengikuti program edukasi keuangan dan kemudian lebih aktif dalam memanfaatkan layanan perbankan. Dengan demikian, literasi keuangan dapat diposisikan sebagai variabel mediasi yang menjembatani antara pengetahuan dan perilaku adopsi, sebagaimana juga diindikasikan dalam literatur sebelumnya.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah cenderung bersifat normatif-religius (faith-based trust), bukan berbasis pada pemahaman rasional terhadap mekanisme operasional lembaga keuangan. Meskipun sebagian besar responden menyatakan kepercayaan yang tinggi terhadap bank syariah, kepercayaan tersebut tidak selalu diiringi dengan pemahaman mengenai bagaimana dana dikelola atau bagaimana prinsip syariah diimplementasikan dalam produk keuangan. Temuan ini memperluas studi Efrilianartha (2026), dengan menunjukkan bahwa dalam konteks pedesaan, kepercayaan tidak hanya dipengaruhi oleh transparansi institusi, tetapi juga oleh nilai-nilai religius yang telah mengakar dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, kepercayaan yang tidak didukung oleh literasi yang memadai berpotensi menjadi tidak stabil dan rentan terhadap disinformasi.

Selain itu, aspek kepatuhan terhadap prinsip syariah menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara niat dan implementasi. Meskipun terdapat kesadaran religius yang tinggi untuk menghindari praktik yang tidak sesuai syariah, sebagian besar responden tidak memiliki pemahaman praktis mengenai bagaimana prinsip tersebut diterapkan dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Fenomena ini mencerminkan adanya intention–behavior gap, di mana niat untuk patuh tidak diikuti oleh kemampuan untuk bertindak sesuai dengan prinsip tersebut. Temuan ini sejalan dengan (Jamshed & Uluyol, 2024), yang menekankan pentingnya pemahaman praktis dalam meningkatkan adopsi layanan perbankan syariah.

Secara konseptual, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan antara literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah bersifat interdependen. Rendahnya literasi keuangan menyebabkan masyarakat tidak mampu mengevaluasi produk secara rasional, sehingga mereka lebih mengandalkan kepercayaan berbasis religius. Namun, tanpa pemahaman yang memadai, kepercayaan tersebut tidak cukup untuk mendorong penggunaan layanan secara berkelanjutan. Di sisi lain, keterbatasan pemahaman terhadap prinsip syariah menghambat internalisasi nilai-nilai tersebut dalam praktik ekonomi. Dengan demikian, ketiga variabel ini membentuk suatu siklus yang saling mempengaruhi dalam menentukan tingkat adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan.

Implikasi dari temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang lebih komprehensif dalam pengembangan perbankan syariah, khususnya di wilayah pedesaan. Lembaga perbankan syariah tidak hanya perlu meningkatkan akses terhadap produk, tetapi juga harus berinvestasi dalam program edukasi yang bersifat aplikatif dan kontekstual. Edukasi tidak cukup hanya menjelaskan produk, tetapi juga harus mencakup prinsip-prinsip syariah serta simulasi praktis dalam pengambilan keputusan keuangan. Selain itu, strategi komunikasi yang transparan dan berbasis komunitas menjadi krusial untuk memperkuat kepercayaan yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga rasional dan berkelanjutan.

Lebih jauh, dari perspektif kebijakan, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya kolaborasi antara lembaga keuangan, regulator, dan tokoh masyarakat dalam meningkatkan literasi keuangan syariah. Pendekatan berbasis komunitas (community-based approach) yang melibatkan tokoh agama dan pemimpin lokal dapat menjadi strategi efektif dalam menjembatani kesenjangan antara nilai religius dan praktik ekonomi. Dengan demikian, peningkatan literasi, penguatan kepercayaan, dan pemahaman kepatuhan syariah dapat berjalan secara simultan dan terintegrasi.

3.3 Implikasi Penelitian

Temuan penelitian ini memberikan sejumlah implikasi penting, baik secara praktis maupun kebijakan, dalam mendorong adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan. Secara konseptual, hasil penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah merupakan tiga dimensi utama yang saling berinteraksi dalam mempengaruhi keputusan masyarakat. Hubungan antar variabel tersebut dapat dijelaskan melalui model konseptual berikut:



Gambar 1. Model Konseptual Adopsi Perbankan Syariah di Wilayah Pedesaan

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 230
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

Model pada Gambar 1 menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berperan sebagai faktor utama (key driver) yang tidak hanya mempengaruhi adopsi secara langsung, tetapi juga memperkuat kepercayaan dan kepatuhan syariah sebagai variabel mediasi. Dengan demikian, rendahnya literasi keuangan tidak hanya berdampak pada kurangnya pemahaman, tetapi juga melemahkan kepercayaan berbasis rasional (cognitive trust) dan kemampuan masyarakat dalam mengimplementasikan prinsip syariah secara praktis.

Pertama, lembaga perbankan syariah perlu meningkatkan program edukasi keuangan yang lebih aplikatif dan berbasis komunitas. Literasi keuangan dalam penelitian ini terbukti berfungsi sebagai leverage factor dalam membentuk perilaku adopsi. Hal ini sejalan dengan pandangan (Bai, 2023) yang menegaskan bahwa literasi keuangan merupakan determinan utama dalam pengambilan keputusan ekonomi. Oleh karena itu, pendekatan edukasi perlu diarahkan pada praktik langsung, seperti simulasi produk, pelatihan UMKM, serta sosialisasi berbasis komunitas lokal.

Kedua, penguatan transparansi menjadi faktor kunci dalam membangun kepercayaan yang berkelanjutan. Penelitian ini menemukan bahwa kepercayaan masyarakat masih didominasi oleh faith-based trust, yang belum didukung oleh pemahaman rasional. Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi menciptakan ketidakstabilan kepercayaan. Oleh karena itu, bank syariah perlu mengkomunikasikan mekanisme operasional, akad, serta pengelolaan risiko secara lebih sederhana dan mudah dipahami. Hal ini sejalan dengan temuan Raut Kumar (2020) yang menekankan pentingnya transparansi dalam memperkuat kepercayaan konsumen.

Ketiga, dari perspektif kebijakan, diperlukan dukungan regulasi yang mendorong peningkatan literasi keuangan secara sistematis. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga keuangan, dan komunitas lokal menjadi penting dalam menciptakan ekosistem inklusi keuangan yang berkelanjutan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asli Morshadul Hasan (2021) yang menunjukkan bahwa inklusi keuangan sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara literasi, kepercayaan, dan akses terhadap layanan keuangan.

Keempat, penelitian ini juga mengungkap adanya kesenjangan antara niat dan perilaku (intention–behavior gap) dalam kepatuhan syariah. Meskipun masyarakat memiliki keinginan untuk mematuhi prinsip syariah, keterbatasan pemahaman praktis menjadi hambatan utama dalam implementasinyaTemuan ini sejalan dengan Jamshed & Uluyol, (2024) yang menunjukkan bahwa keputusan masyarakat untuk mengadopsi layanan perbankan syariah tidak hanya dipengaruhi oleh preferensi terhadap kepatuhan syariah, tetapi juga oleh tingkat pemahaman dan kemudahan dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip tersebut dalam praktik keuangan sehari-hari.

Kelima, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan perbankan syariah di daerah pedesaan memerlukan pendekatan yang holistik dan berbasis komunitas. Faktor sosial, budaya, dan religius tidak dapat dipisahkan dari perilaku ekonomi masyarakat. Kepercayaan berbasis nilai agama memang menjadi modal awal yang kuat, namun harus diperkuat dengan literasi dan pemahaman praktis agar dapat mendorong adopsi yang berkelanjutan.

Secara keseluruhan, integrasi antara literasi keuangan, kepercayaan, dan kepatuhan syariah sebagaimana ditunjukkan dalam model konseptual pada Gambar 1 memberikan kerangka yang komprehensif dalam memahami dinamika adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan. Pendekatan ini tidak hanya relevan dalam konteks lokal, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap literatur global mengenai inklusi keuangan berbasis nilai (value-based financial inclusion).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tantangan dalam penerapan perbankan syariah di daerah pedesaan dengan fokus pada literasi keuangan syariah, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Berdasarkan hasil wawancara, FGD, observasi lapangan, serta analisis tematik yang dilakukan di Kecamatan Indrapuri Kabupaten Aceh Besar, ditemukan bahwa rendahnya tingkat adopsi perbankan syariah dipengaruhi oleh keterbatasan literasi keuangan masyarakat, dominasi kepercayaan yang lebih bersifat religius dibandingkan rasional, serta rendahnya pemahaman praktis mengenai implementasi prinsip-prinsip syariah dalam aktivitas keuangan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat hanya memahami perbankan syariah sebatas konsep bebas riba tanpa memahami mekanisme produk, akad, dan manfaat ekonominya secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menyebabkan masyarakat lebih mengandalkan informasi informal dalam membentuk persepsi terhadap perbankan syariah. Di sisi lain, kepercayaan terhadap bank syariah umumnya dibangun atas dasar keyakinan agama (faith-based trust), namun belum sepenuhnya didukung oleh pemahaman yang memadai mengenai operasional lembaga keuangan syariah. Selain itu, terdapat kesenjangan antara keinginan masyarakat untuk mematuhi prinsip syariah dengan kemampuan mereka dalam menerapkannya secara praktis dalam pengambilan keputusan keuangan. Secara konseptual, penelitian ini menegaskan bahwa literasi keuangan syariah, kepercayaan masyarakat, dan kepatuhan syariah merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi adopsi perbankan syariah di daerah pedesaan. Oleh karena itu, peningkatan literasi keuangan yang didukung oleh edukasi yang aplikatif, transparansi informasi, serta keterlibatan tokoh agama dan masyarakat menjadi langkah penting dalam memperkuat kepercayaan dan mendorong penggunaan layanan perbankan syariah secara berkelanjutan. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu wilayah penelitian dengan jumlah informan yang terbatas sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan belum mampu mengukur besarnya pengaruh masing-masing faktor secara statistik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 231
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

cakupan wilayah penelitian dan menggunakan pendekatan mixed methods guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi perbankan syariah di Indonesia.

5. PERNYATAAN PENULIS

5.1 Kontribusi Penulis

Konseptualisasi: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Metodologi: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Perangkat Lunak: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Validasi: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Analisis Formal: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Investigasi: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Sumber Daya: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Kurasi Data: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Penulisan Draf Awal: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Penulisan, Peninjauan, dan Penyuntingan: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Visualisasi: Hendri Mauliansyah, dan Budi Safatul Anam;
Seluruh penulis telah membaca dan menyetujui versi manuskrip yang telah diterbitkan.

5.2 Ketersediaan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini tersedia berdasarkan permintaan kepada penulis korespondensi, dengan tetap memperhatikan ketentuan dan batasan terkait penggunaan data.

5.3 Pendanaan

Penelitian ini sepenuhnya didanai oleh penulis secara mandiri.

5.4 Pernyataan Dewan Peninjau Institusional

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.5 Pernyataan Persetujuan Berdasarkan Informasi

Tidak Berlaku (Not applicable).

5.6 Pernyataan Konflik Kepentingan

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki kepentingan keuangan yang bersaing atau hubungan pribadi yang diketahui yang dapat dianggap memengaruhi pekerjaan yang dilaporkan dalam artikel ini.

5.7 Penggunaan AI Generatif dan Teknologi Berbantuan AI dalam Proses Penulisan

Para penulis menggunakan teknologi AI generatif sebagai alat bantu untuk meningkatkan kejelasan, tata bahasa, dan penyusunan bahasa dalam artikel ini. Seluruh konten yang dihasilkan dengan bantuan AI telah ditinjau, diverifikasi, dan disunting oleh para penulis. Para penulis bertanggung jawab penuh atas isi, keakuratan, interpretasi, dan versi akhir manuskrip yang diterbitkan.

REFERENCES

Abdi, D. (2025). FROM CONVENTIONAL TO ISLAMIC FINANCE : IMPLICATIONS FOR FINANCIAL INCLUSION IN ACEH. *Sumber Informasi Manajemen Bisnis Dan Akuntansi (SIMBAN)*, *2*(1), 23–28. https://doi.org/10.65788/SIMBAN.V2I1.30

Abid, A., & Jie, S. (2023). Understanding farmers' decision-making to use Islamic finance through the lens of theory of planned behavior. *Journal of Islamic Marketing*, *14*(4), 1084–1106. https://doi.org/10.1108/JIMA-10-2020-0324

Albaity, M., & Rahman, M. (2021). Customer Loyalty towards Islamic Banks: The Mediating Role of Trust and Attitude. *Sustainability 2021, Vol. 13, Page 10758*, *13*(19), 10758. https://doi.org/10.3390/SU131910758

Ali, Q., Parveen, S., Aspiranti, T., Nurhayati, N., & Rusgianto, S. (2024). Barriers to the adoption of Islamic banking: a bibliometric analysis. *International Journal of Ethics and Systems*, *40*(3), 628–650. https://doi.org/10.1108/IJOES-01-2023-0001

Bai, R. (2023). Impact of financial literacy, mental budgeting and self control on financial wellbeing: Mediating impact of investment decision making. *PLOS ONE*, *18*(11), e0294466. https://doi.org/10.1371/JOURNAL.PONE.0294466

Braun, V., & Clarke, V. (2022). FINDING, LOSING, THEN FINDING YOUR WAY AGAIN DEVELOPING YOUR THEMES. In *Thematic analysis : a practical guide* (4). SAGE. https://uk.sagepub.com/en-gb/eur/thematic-analysis/book248481

Charfeddine, L., Umlai, M. I., & El-Masri, M. (2024). Impact of financial literacy, perceived access to finance, ICT use, and digitization on credit constraints: evidence from Qatari MSME importers. *Financial Innovation 2024 10:1*, *10*(1), 15-. https://doi.org/10.1186/S40854-023-00557-4

Creswell John W, & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and reserach design : choosing among five approach*. 448. https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-4-246896

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 232
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)
ISSN 2685-869X (media online)
Vol 8, No 2, November 2026, Page 223−233
DOI 10.47065/ekuitas.v8i2.9867
https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/ekuitas

Designing Qualitative Research - Catherine Marshall, Gretchen B. Rossman - Google Books. (n.d.). Retrieved June 8, 2026, from https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=-zncBQAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=Marshall,+C.,+%26+Rossman,+G.+B.+(2022).+Designing+qualitative+research+(7th+ed.).+SAGE+Publications.&ots=Lhm2wLXtaW&sig=Pj6qUsdjcYIuVtsPwmVLuVkeCZE&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false

Efrilianartha, S. P. (2026). STUDI KUALITATIF TENTANG PERAN SOSIAL BANK SYARIAH DALAM MASYARAKAT PEDESAAN. *Al-Kanza : Journal of Islamic Finance and Banking Science*, *1*(1), 32–42. https://ejournal.iaikhozin.ac.id/index.php/al-kanza/article/view/665

Hasan, H. A., Razaq, A. R., & Sa'aid, H. B. (2026). The challenges of literacy, inclusion, and public trust in the digital Islamic banking ecosystem: An urban context study in Indonesia. *Journal of Islamic Economics Lariba*, *12*(1), 199–224. https://doi.org/10.20885/JIELARIBA.VOL12.ISS1.ART7

Hasan, M., Le, T., & Hoque, A. (2021). How does financial literacy impact on inclusive finance? *Financial Innovation 2021 7:1*, *7*(1), 40-. https://doi.org/10.1186/S40854-021-00259-9

Humaira, S. (2025). SHARIA-COMPLIANT MICROFINANCE AND LOCAL ECONOMIC DEVELOPMENT: THE ROLE OF BPRS UNDER ACEH'S SHARIA FINANCIAL INSTITUTION LAW (QANUN LKS). *Global Research in Economics and Advanced Theory (GREAT)*, *2*(3), 107–114. https://doi.org/10.65788/GREATJOURNAL.V2I3.80

Jamshed, K. M., & Uluyol, B. (2024). What drives to adopt Islamic banking products and services: is it shariah compliance or convenience? *Journal of Islamic Marketing*, *15*(11), 2891–2915. https://doi.org/10.1108/JIMA-08-2023-0243

Mauliansyah, H. (2024a). GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS: OJK COMPLIANCE CHALLENGES. *Global Research in Economics and Advance Theory (GREAT)*, *1*(2), 10–19. https://greet-research.org/index.php/Great/article/view/49

Mauliansyah, H. (2024b). GOOD CORPORATE GOVERNANCE IN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS: OJK COMPLIANCE CHALLENGES. *Global Research in Economics and Advance Theory (GREAT)*, *1*(2), 10–19. https://greet-research.org/index.php/Great/article/view/49

Mauliansyah, H., Adnan, H., Nasron, R., & Azril, M. (2025). Community Understanding and Trust in Sharia Financial Institutions: Impact on Economic Growth in Aceh. *Jurnal Humaniora : Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi Dan Hukum*, *9*(2), 524–533. https://doi.org/10.30601/HUMANIORA.V9I2.7001

Moufakkir, O. (2026). "How do Muslims reconcile religious commitment with conventional banking?": Unpacking Muslims' rejection of Islamic banking through consistency theories. *Journal of Islamic Marketing*, *17*(4), 1585–1603. https://doi.org/10.1108/JIMA-11-2024-0528

Neale, Joanne. (2020). *Research Methods for Health and Social Care*.

Noer, S. A. (2025). IMPLEMENTATION OF OJK'S GOOD CORPORATE GOVERNANCE GUIDELINES IN ISLAMIC FINANCIAL INSTITUTIONS: COMPLIANCE AND CHALLENGES. *Global Research in Economics and Advanced Theory (GREAT)*, *2*(1), 34–43. https://doi.org/10.65788/GREATJOURNAL.V2I1.70

Otoritas Jasa Keuangan (OJK). (2021). *Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia*. https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/info-terkini/Documents/Pages/OJK-Luncurkan-Buku-Laporan-Perkembangan-Keuangan-Syariah-Indonesia-%28LPKSI%29-2022/Laporan%20Perkembangan%20Keuangan%20Syariah%20Indonesia%20%28LPKSI%29%202022.pdf

Raut, R. K. (2020). Past behaviour, financial literacy and investment decision-making process of individual investors. *International Journal of Emerging Markets*, *15*(6), 1243–1263. https://doi.org/10.1108/IJOEM-07-2018-0379

Siaran Pers: Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022. (n.d.). Retrieved June 8, 2026, from https://ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/siaran-pers/Pages/Survei-Nasional-Literasi-dan-Inklusi-Keuangan-Tahun-2022.aspx?utm_source=chatgpt.com

Statistik Indonesia 2022 - Badan Pusat Statistik Indonesia. (n.d.). Retrieved May 6, 2026, from https://www.bps.go.id/id/publication/2022/02/25/0a2afea4fab72a5d052cb315/statistik-indonesia-2022.html

Copyright © 2026 The Author(s). Published by *Forum Kerjasama Pendidikan Tinggi*. Page 233
This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.